

HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN AKHLAK SISWA (Studi Kasus SMK PGRI Pandaan Pasuruan)

ROSIF
(STIT Maskumambang Gresik)

Abstrak

Dalam tulisan ini penulis meneliti tentang keberagaman di Indonesia, perilaku toleransi yang diajarkan dalam Islam, factor-faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana usaha sekolah dalam menginternalisasi akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI Pandaan ternyata sangat sederhana yakni menggunakan metode-metode yang lazim digunakan pada materi pelajaran pendidikan lainnya, seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab dan drill. Sementara waktu yang dialokasikan pada materi pendidikan agama Islam sebanyak 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) setiap minggunya. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa "tidak ada hubungan positif atau signifikan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa di SMK PGRI Pandaan".

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Akhlak

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Dalam percaturan dunia internasional Indonesia diperhitungkan sebagai negara muslim terbesar yang mempunyai pengaruh dalam negara-negara Islam baik itu di Timur Tengah, belahan dunia lainnya dan Asia pada khususnya.

Sebagai negara muslim terbesar dunia, Indonesia seharusnya mampu memberikan teladan dan contoh yang baik, dengan mengedepankan moralitas, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai luhur agama Islam sebenarnya dapat menjadikan bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa lain dan dapat dijadikan ciri khas. Sehingga meskipun di Indonesia terdiri atas bermacam-

macam agama dan pemeluknya, kerukunan antar umat beragama dapat terjaga dan berjalan dengan baik.

Namun belakangan ini, dalam skala nasional banyak peristiwa-peristiwa dan kejadian yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga berakibat renggangnya nilai toleransi beragama di masyarakat. Ini dapat kita lihat dari konflik-konflik yang terjadi di Indonesia yang lebih banyak bernuansa SARA sebagaimana kasus Ambon, Maluku, Papua dan lain sebagainya.

Salah satu penyebab dari munculnya peristiwa-peristiwa tersebut adalah faktor pendidikan, disamping faktor-faktor yang lain, seperti politik, ekonomi, dan sosial. Memang pendidikan di Indonesia masih jauh dari apa yang dicita-citakan. Tetapi sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia harus memberikan pendidikan yang layak pada seluruh masyarakat agar nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila dan nilai-nilai agama yang luhur dapat diamalkan, sehingga apa yang di cita-citakan oleh seluruh bangsa Indonesia yaitu masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera dapat tercapai.

Pendidikan bisa menjadi salah satu cara untuk membuat bangsa ini keluar dari masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa ini, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal. Namun, pada kenyataan di lapangan pendidikan yang ada di Indonesia sekarang masih jauh dari apa yang diharapkan. Salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator keberhasilan pendidikan adalah seberapa baik akhlak yang dimiliki oleh semua kalangan terutama siswa yang telah mengenyam pendidikan tersebut.

Pendidikan agama adalah salah satu faktor yang mungkin dapat mengurangi kemerosotan moral dan degradasi nilai-nilai luhur bangsa ini. Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal.

Selama ini pendidikan di Indonesia banyak menghasilkan orang-orang bergelar mulai dari sarjana hingga doktor dan profesor. Akan tetapi, kenyataan di masyarakat sangat jauh dapat mencetak orang-orang cerdas pandai tetapi, mereka lupa akan kewajiban mereka yaitu mengamalkan ilmu yang mereka dapat bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Namun, masalah yang sangat penting untuk dicari penyelesaiannya dalam dunia pendidikan ialah bagaimana membuat output terdidik dapat mengamalkan apa yang didapatkan dari pendidikan dan bagaimana akhlak yang baik dapat dimiliki setiap output terdidik. Lebih-lebih jika mengingat mundurnya perkembangan pendidikan sekarang ini dibarengi oleh kemerosotan moral dan buruknya akhlak output terdidik. Ini dapat diketahui dari maraknya kasus-kasus yang melibatkan anak-anak usia sekolah, terutama kasus kriminal dan kasus asusila, mulai dari kasus pencurian, penodongan, penipuan, dan pemerkosaan.

Dengan latar belakang argumen di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan akhlak di kalangan anak usia sekolah, khususnya di SMK PGRI Pandaan yang menurut peneliti lebih mudah untuk dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan tentang sikap atau tingkah laku siswa yang mayoritas telah mendapatkan pendidikan agama Islam di sekolah maupun di luar sekolah. Hal-hal yang diteliti adalah sikap atau perilaku yang dapat diteliti oleh peneliti sewaktu mereka di sekolah baik itu perilaku terhadap guru, teman, ataupun lingkungan sekitarnya.

Peneliti tertarik dengan topik ini, karena peneliti menganggap bahwa akhlak adalah salah satu bidang dalam pendidikan yang bilamana akhlak itu baik maka tingkah laku yang lain akan baik pula, dan bila akhlak itu buruk, maka buruk pulalah perilaku lainnya.

B. Seputar Pendidikan Agama Islam

Pada lazimnya pendidikan agama diinterpretasikan sebagai fenomena ikhtisar manusia secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama merupakan kebutuhan yang mutlak dan faktor esensial bagi pembentukan watak manusia seutuhnya demi kelangsungan hidup yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Esensi pendidikan agama bagi perkembangan jiwa seseorang adalah sebagai pendorong kemampuan dan penentuan dalam menentukan jati dirinya. Di dalam

kehidupan itulah manusia semakin bertambah daya potensinya baik yang berupa kecerdasan, kecakapan, pengalaman maupun potensi lainnya.

Pendidikan agama yang dimaksud di sini adalah Pendidikan Agama Islam. Banyak sarjana muslim memberikan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam dari sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pemahaman suatu maksud tertentu, yang disesuaikan dengan ruang lingkup yang menjadi pokok ajaran, walaupun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan pengertian yang mendasar.

Sebelum peneliti mengupas tentang definisi pendidikan agama Islam, maka terlebih dahulu peneliti menjabarkan arti pendidikan secara umum.

Secara etimologis, makna pendidikan mempunyai arti sebagai perbuatan (hal, cara) mendidik (W.J.S Purwadarminto, 1991:250).

Sedangkan arti secara terminologis, secara sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok yang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N.dkk, 1992: 4).

Senada dengan pengertian di atas, Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Zuhairini dalam buku "Filsafat Pendidikan Islam" berpendapat bahwa:

"Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah" (1995:120).

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan dalam arti mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya secara bertanggung jawab.

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam menurut para ahli pendidikan, di antaranya :

Menurut Ahmad D. Marimba menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam” (dalam Uman, 1998:5).

Zakiah Daradjat, dkk. Mendefinisikan:

“Pendidikan agama Islam sebagai usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup atau jalan hidup (*way of life*)” (Daradjat, 2000:86).

Sedangkan Abuddin Nata (2003:292), berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membimbing dan mengembangkan fitrah agama yang ada pada diri manusia dengan tujuan agar siswa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berupa hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia bahkan lebih luas lagi yaitu hubungan dengan alam sekitar.

Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim dan untuk mencapai keluhuran budi dengan memerlukan kedewasaan rohaniah sehingga akan dapat bertanggungjawab sesuai dengan nilai yang dianut (akhirnya) yaitu agama Islam. Hal ini tersebut sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus yang mengatakan bahwa:

"Tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda, dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman

teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan semua umat manusia" (dikutip oleh Uman, 1998:15)

Sedangkan Ahmad D. Marimba lebih *simple* dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam, yakni "terwujudnya kepribadian muslim" (Uman, 1998:14)

Yang dimaksud dengan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya (Uman, 1998:15).

Berdasar kajian tersebut, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik agar memiliki kepribadian muslim yang beriman teguh, beramal shaleh, berakhlak mulia sehingga dapat menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup mandiri, mengabdikan kepada Allah SWT, dan berbakti kepada nusa, bangsa dan tanah air demi kesinambungan antara dunia dan akhirat.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, secara prinsipil Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwainisi memetakan tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yakni: tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan.

Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan adalah bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunnat dan yang fardlu bagi seorang mukallaf (orang yang sudah akil baliq) (al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwainisi, 2002:36) .

Sedangkan tujuan keduniaan seperti yang dinyatakan dalam tujuan modern saat ini yang lebih diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis) atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan (al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwainisi, 2002: 38).

Tujuan ini diperkuat oleh aliran paham pragmatisme yang dipelopori oleh ahli filsafat John Dewey dan William Kilpatrick yang lebih mengarahkan anak kepada gerakan amaliah (keterampilan) yang bermanfaat dalam pendidikan.

Adapun materi pokok dalam pendidikan agama Islam pada dasarnya berisi tentang keimanan kepada Allah SWT. Ajaran tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, yaitu sebagai pencipta alam semesta Allah juga mengajarkan bagaimana cara berhubungan dengan sesama manusia, alam lingkungan yang semuanya itu diatur dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Sedangkan materi-materi pendidikan agama Islam meliputi:

- Masalah keimanan (aqidah)
- Masalah keIslaman (syari'at)
- Masalah Ihsan (akhlaq) (Zuhairini, 1982:60)

Dari pendapat di atas diambil kesimpulan bahwa materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam meliputi masalah keimanan (keimanan), syari'ah (pengetahuan/keIslaman) dan akhlaq (budi pekerti/tingkah laku).

Dalam kesempatan ini, peneliti tidak akan menguraikan seluruh materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, namun lebih menfokuskan pada salah satu materi saja, yakni tentang akhlak.

C. Tinjauan Tentang Akhlak

Akhlaq yang secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata *Khuluqun* yang artinya perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata khalqun yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir atau jasmani. Sedangkan akhlak bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin. Faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak

dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dari rohani (Zuhairini, 1995: 50).

Adapun pengertian akhlak menurut istilah atau terminologi, ada beberapa pendapat antara lain :

a. Ibnu Maskawih

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: “Akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang selalu mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu” (Tata Pangarsa, 1984: 14).

b. Ahmad Amin

عرف بعضهم الخلق بانه عادة الارادة يعني ان الارادة اذا اعتادت شيأ فعاتها هي

المسماة بالخلق

Artinya: “Sebagian orang membuat definisi akhlak bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak” (Tata Pangarsa, 1984: 14).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, akhlak merupakan kehendak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan secara mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Akhlak merupakan inti dari ajaran Islam pula selain syariah dan aqidah, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang. Dengan akhlak dapat dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun makhluk hidup lainnya).

Adapun perlunya mempelajari akhlak karena manusia adalah termasuk makhluk sosial atau” *zoon politicon*” yakni makhluk berpolitik. Manusia tidak bisa hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena, itu tingkah laku atau sikap hidup manusia dalam pergaulan menimbulkan suatu norma atau akibat yang dapat menguntungkan maupun merugikan .

Norma-norma di dalam akhlak disebut hukum budi yang bertugas menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Dimana dalam agama Islam, yang dikatakan benar atau salah, baik dan buruk pantas dan tidak pantas dalam amalan seorang muslim adalah yang telah ditentukan oleh syariat Islamiyah yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist.

Al-Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang dirinya lahir sebagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika dari sikap itu lahirnya perbuatan yang baik maka sikap tersebut termasuk akhlak baik dan jika lahirnya perbuatan tercela maka sikap tersebut termasuk akhlak yang buruk” (Al-Ghozali, 1981: 109).

Sedangkan tenaga penggerak akhlak ialah pada perasaan (emosi) atau hati nurani, dari sini terpancar perbuatan yang baik dan buruk. Segala perbuatan dhahir adalah menunjukkan pada sifat pribadinya (Hawwa, 1998:266).

Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan pilar utama dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pribadi yang berakhlak akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Bahkan, Nabi Muhammad mengatakan bahwa keimanan seseorang tidak akan sempurna tanpa disertai dengan akhlak yang mulia.

Sebaliknya, kebaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta tanpa disertai dengan pendidikan keimanan. Kaitan antara akhlak dengan iman sangatlah dekat (akhlak merupakan bagian dari iman).

Tetapi peran orangtua sebagai penyelamat anak dunia-akhirat, khususnya dalam menumbuhkan perangai akhlak mulia bukanlah tugas yang mudah. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak haruslah diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridloi Allah SWT. Oleh sebab itu, orangtua perlu menumbuhkan kepribadian anak dengan memfokuskan sifat akhlak mulia, sebagai kholifah di atas bumi ini, bukan sebagai anak bangsa yang liar, bebas tanpa ikatan kepada *hablun minallah wa hablun minannaas*. Untuk itu diperlukan pembagian peran diantara seluruh anggota keluarga, masyarakat dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak yang mulia (Mushoffa:2001:77).

Pola sikap dan tingkah laku yang mencerminkan penghayatan, pengamalan agama sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak. Keteladanan yang memadai sangat efektif dan efisien dalam membiasakan anak berperilaku mulia. Tentu saja usaha ini akan maksimal jika dilanjutkan oleh masyarakat sebagai latihan kehidupan yang demikian luasnya, tempat anak tumbuh dan berkembang secara totalitas.

Pendidikan bagi anak merupakan masalah yang pokok dan mendasar, karena hal ini menyangkut masa depannya. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya pendidikan di sekolah, tetapi yang lebih penting adalah pendidikan dalam keluarga yang mencakup pendidikan akhlak dan moral yang merupakan peletak dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Apabila pendidikan dalam keluarga itu baik, maka hal itu akan menjadi fundamen yang kuat bagi kepribadian anak di masa perkembangan selanjutnya.

Anak dalam perkembangan kepribadiannya terutama pengalaman-pengalaman di waktu kecil dipengaruhi oleh pendidikan, perlakuan orangtua dan sikap orangtua, oleh karena itu orangtua sebagai pendidik bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya di waktu kecil, sebagaimana pendapat Zuhairini:

"Karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, lebih-lebih pendidikan agama itu mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah" (1995:27).

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya terutama pendidikan akhlak dalam pembentukan pribadinya.

Menurut Endang Syaifuddin Anshari (1985:26) berpendapat bahwa: "Pada garis besarnya pendidikan akhlak Islam terdiri atas akhlak manusia terhadap *keholik* (pencipta) dan akhlak manusia terhadap makhluk (manusia, flora dan fauna)".

Sedang pokok bahasan tinjauan teoritis ini pendidikan akhlak meliputi: 1) Akhlak manusia dengan *al-kehalik* (Allah), 2) Manusia terhadap dirinya sendiri, 3) Manusia terhadap sesama manusia, 4) Manusia terhadap alam lingkungannya

(flora dan fauna)

1) Akhlak manusia terhadap al-khalik (Allah).

Manusia sebagai hamba Allah wajib untuk berbakti dan mentaati perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Akhlak manusia terhadap Allah bermacam-macam bentuknya. Akan tetapi semua tendensi akhlak itu adalah untuk menuju ke arah ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا.

Artinya: "Hai sekalian manusia. Bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (QS. An-Nisa': 01, dalam Depag RI, 1992:114).

Sedangkan jenis-jenis akhlak tersebut yakni akhlak manusia kepada pencipta-Nya (Allah SWT), meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta dan ikhlas kepada-Nya,
2. Baik sangka kepada-Nya,
3. Rela dan Qadla' dan Qadar-Nya,
4. Bersyukur atas nikmat-Nya,
5. Bertawakal kepada-Nya,
6. Senantiasa mengingat-Nya,
7. Memikirkan keindahan ciptaann-Nya,
8. Melaksanakan apa-apa yang disuruh-Nya (Kahar Mansyur, 1987:23).

Akhlaq atau tingkah laku yang harus dilaksanakan menyangkut akhlak terhadap Allah SWT banyak macamnya. Hal tersebut jika dikembalikan pada ajaran Islam pada dasarnya hanya berupa taat dan berbakti kepada Allah SWT atas segala perintah dan larangan-Nya.

2) Manusia terhadap dirinya sendiri.

Secara garis besar akhlak manusia pada diri sendiri banyak ragamnya. Tetapi di sini dibahas atau ditunjukkannya satu saja, menurut Abu Ahmadi sebagai berikut:

Akhlak pada diri sendiri, antara lain: 1) Sabar, 2) Syukur, 3) 'Tawadhu', 4) Benar, 5) *Iffah* (menahan diri dari melakukan yang terlarang), 6) *Hilmun* atau menahan diri dari marah, 7) *Amanah* atau jujur, 8) *Syaja'ah* atau berani karena benar, 9) *Qana'ah* atau merasa cukup dengan apa yang ada (1991:208).

Dari penjelasan itu bahwa manusia, terutama seorang muslim harus berbuat yang sebaik-baiknya terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Dalam hal ini bagi seorang guru juga harus menanamkan di dalam pergaulan sehari-hari pada peserta didik atau siswa -siswi di sekolah maupun di rumah.

3) Akhlak terhadap manusia

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak dari keinginan dihargai dan menghargai saling membutuhkan pada orang lain. Hubungan manusia dengan manusia ini sebenarnya sudah ditentukan oleh Allah dengan bagai macam ketentuan yang ada hakekatnya adalah saling mengerti dan memahami apa manfaat dan kegunaannya terhadap diri sendiri.

Dalam masalah akhlak kepada sesama manusia ini, Islam mengatur hubungan tersebut berdasarkan fitrah manusia, sebagaimana termaktub dalam surat al-Hujarat ayat 10 sebagai berikut:

أَئِمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah saudara, karenanya damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah SWT, supaya kamu mendapat rahmat" (Q.S. al-Hujarat:10, dalam Depag RI, 1992:846)

Dimensi akhlak manusia terhadap manusia itu sebenarnya terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik berarti memiliki sifat belas kasihan atau saya (*asy- Syafaqoh*), rasa persaudaraan (*al-Ikhaa*), memberi nasehat, memberi pertolongan, menahan amarah dan lain sebagainya. Sedang akhlak yang termasuk kategori buruk adalah: mudah marah, (*al-Gjodhab*), iri hati atau (*al-Hasud*), mengadu-adu, mengumpat dan lain.

Akhlak yang baik dan jelek dalam hal ini sebagaimana digambarkan dalam sebuah syair Asy-Syafi'i dalam bukunya Sa'id Hawwa yang berjudul "Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam":

Jika kamu hendak hidup dan selamat agamamu

Banyak kemuliaan dan terpeliharaan nasibmu

Janganlah lisanmu menyebutkan cela dan kejelekan seseorang

Kamu memiliki cela dan aurat, dan semua manusia memiliki lisan

Jika matamu memperlihatkan suatu cela padamu

Simpanlah aib itu, dan katakan:

Wahai mata, semua orang memiliki mata

Bergaulah dengan baik

Jauhi orang yang bermusuhan

Tinggalkanlah dengan cara yang baik (1998:275-76).

Dari syair di atas dapat digambarkan bagaimana manusia harus bersikap, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain agar manusia mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

4) Akhlak manusia terhadap alam lingkungan flora dan fauna

Manusia dalam hidupnya sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan terhadap alam sekitarnya. Manusia tidak akan sanggup tanpa alam sekelilingnya, sebab itu harus beradaptasi dengannya. Adanya alam yang ada di sekitarnya itu harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya sebagai tanda kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

انّ في خلق السموات والارض واختلف الليل والنهار لآيات لاولى الالباب

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (Q.S. Ali Imran : 190, dalam Depag RI, 1992:109).

Memelihara lingkungan hidup merupakan bagian dari akhlak mulia, karena lingkungan hidup erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah juga untuk manusia. Maka perbaikan serta mengolahnya untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya berarti turut juga

melestarikan kehidupan manusia. Tuhan memberi kemudahan manusia untuk menghadapi persoalan hidup di dunia antara lain diberikannya air, udara, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya

Ahli didik di dunia telah sepakat, bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam melahirkan masyarakat yang adil, aman dan makmur dan bahwa semata-mata ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk melahirkan masyarakat yang demikian, bahkan tanpa adanya akhlak yang baik, ilmu pengetahuan saja dapat membahayakan keamanan masyarakat dan kemakmuran suatu negara.

Akhlak sebagai salah satu ajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyempurnakan kehidupan manusia. Jika dilihat dari tujuan agama Islam, sebagaimana yang jelaskan oleh Hasan Langgulung (1988:137), sebagai berikut:

"Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan perutusan-perutusan Tuhan lalu, tujuannya untuk mencapai kesempurnaan manusia, sebab ia mencerminkan kesempurnaan agama".

Salah satu tujuan dari agama Islam adalah untuk memperbaiki akhlak atau budi pekerti manusia. Dalam aplikasinya pendidikan akhlak perbuatan yang baikakan mengarah kepada perbuatan yang baik. Dengan demikian bahwa pendidikan akhlak tujuannya untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan manusia sehari-hari sedangkan pergaulan siswa itu adalah merupakan aplikasinya dalam gerak-gerik kehidupan manusia sehari-hari.

D. Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI Pandaan

Layaknya sebuah sekolah menengah kejuruan (SMK) maka, SMK PGRI Pandaan memberikan porsi yang sangat minim untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Akan tetapi melalui bimbingan dan motivasi dari guru Pendidikan Agama Islam (Yaqub Yusuf dan Musyafa') khususnya dan semua guru bidang studi lainnya, maka pendidikan agama Islam serta aplikasi nilai-nilai akhlak dapat dilaksanakan oleh siswa-siswi SMK PGRI Pandaan dengan baik.

Hal ini terbukti dengan hasil penelitian melalui metode angket yang telah dilakukan oleh peneliti. Meskipun metode-metode pengajaran yang digunakan dalam materi pendidikan agama Islam sangat sederhana

tetapi daya serap siswa-siswi SMK PGRI Pandaan sangat baik (sesuai dengan hasil penelitian).

Metode-metode yang digunakan dalam proses belajar adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode drill (Hasil wawancara dengan Yaqub Yusuf, Guru Pamong Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 21 Juni 2004 di Ruang Kepala Sekolah).

Ada satu hal lagi nilai lebih yang dimiliki oleh SMK PGRI Pandaan sehubungan dengan pendidikan agama Islam dan aplikasinya. Di SMK PGRI Pandaan selalu rutin dilaksanakan istighosah bersama, yaitu memanjatkan do'a melalui dzikir bersama-sama untuk kelas III. Namun hal ini belum dilaksanakan untuk kelas I dan kelas II dikarenakan keterbatasan tempat dan waktu. Akan tetapi sesuai keterangan yang didapatkan oleh peneliti bahwa pelaksanaan istighosah rutin ini akan diterapkan untuk kelas I dan kelas II dalam waktu dekat, sebagai rangkaian proses pendidikan agama Islam dan aplikasi nilai-nilai luhur di dalamnya.

Peneliti sangat memahami bahwa apa yang diamati oleh peneliti selama kurun waktu penelitian informasi yang di dapat sangat terbatas, tetapi dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang terjadi di sekolah atau di lingkungan sekolah adalah hal-hal yang wajar-wajar saja, tidak ada hal-hal yang menyimpang dengan nilai-nilai agama dan peraturan-peraturan di sekolah tersebut.

E. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di SMK PGRI Pandaan ternyata sangat sederhana yakni menggunakan metode-metode yang lazim digunakan pada materi pelajaran pendidikan lainnya, seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab dan drill. Sementara waktu yang

dialokasikan pada materi pendidikan agama Islam sebanyak 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) setiap minggunya.

2. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa "tidak ada hubungan positif atau signifikan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak siswa di SMK PGRI Pandaan".

F. Daftar Pustaka

- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh al-Tuwainisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baradja, Umar 1954. *Akblaqul Banin*. Surabaya: CV. Ahmad Nabhan
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hawwa, Said. 1998: *Jalan Rubani: Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivistis Islam*. Bandung: Mizan
- Mushoffa, Aziz. 2001. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Poerwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudirman, N. dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Tatapangarsa, Humaidi. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu
- Tim Penyusun Panduan Skripsi. 2003. *Panduan Penulisan Skripsi*. Universitas Yudharta Pasuruan.
- Uman, Cholil. 1998. *Iktisar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Duta Aksara
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.